



Penanda dan Petanda dalam Buku Cerita Bergambar *Ketika Rob Datang* Karya Dwi Astutik

Khaerunnisa¹

Mutiarani¹

Lutfi Syauki Faznur¹

Rina Nuryani²

Nur Aini¹

Zahara Cahya Septiani¹

¹Universitas Muhammadiyah Jakarta,
Jakarta Selatan, DKI Jakarta, Indonesia

⁴ Universitas Muhammadiyah Bogor
Raya, Bogor, Jawa Barat, Indonesia

*email: khaerunnisa@umj.ac.id

Abstrak

Karya sastra adalah manifestasi kreativitas yang bersumber dari perpaduan fakta dan imajinasi, merefleksikan cerminan kompleks kehidupan manusia dan hasil pemikiran mendalam terhadap berbagai fenomena. Setiap karya sastra, dengan keunikan bahasa dan gaya naratifnya, memiliki daya tarik tersendiri yang diciptakan oleh penulis. Oleh karena itu, untuk memahami secara holistik bagaimana nilai dan makna tersebut diciptakan dan dikomunikasikan terutama dalam konteks visual-tekstual seperti buku bergambar analisis penanda dan petanda menjadi krusial. Analisis ini, yang berakar pada ilmu semiotika, karena berupaya mengungkap tidak hanya makna denotatif, tetapi juga makna konotatif yang lebih kompleks yang dibangun melalui interaksi antar elemen teks dan gambar. Pemahaman mendalam tentang semiotika memungkinkan pembaca untuk menghasilkan pesan yang berlapis dalam karya sastra anak. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis penanda dan petanda dalam buku cerita bergambar *Ketika Rob Datang*. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika struktural Ferdinand de Saussure sebagai kerangka teoretis untuk mengkaji sistem tanda. Jenis penelitiannya adalah kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Metode ini secara khusus diterapkan untuk mengidentifikasi dan menganalisis penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dalam buku cerita bergambar *Ketika Rob Datang*.

Kata Kunci: Penanda; Petanda; Cerita Anak.

Masuk: 3 Maret 2025

Diterima: 29 September 2025

Terbit: 30 September 2025

doi: 10.22236/imajeri.v8i1.18487



© 2025 oleh Penulis. Lisensi Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Uhamka, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.
(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract

Literary works are manifestations of creativity that originate from a combination of facts and imagination, reflecting the complex reflection of human life and the results of deep thought on various phenomena. Each literary work, with its unique language and narrative style, has its own appeal created by the author. Therefore, to understand holistically how these values and meanings are created and communicated, especially in a visual-textual context such as picture books, the analysis of signifiers and signifieds is crucial. This analysis, which is rooted in semiotics, seeks to uncover not only denotative meanings, but also more complex connotative meanings constructed through the interaction between text and image elements. A deep understanding of semiotics allows readers to generate layered messages in children's literature. The purpose of this study is to analyze the signifiers and signifieds in the picture storybook *Ketika Rob Datang*. This study uses Ferdinand de Saussure's structural semiotic approach as a theoretical framework to examine the sign system. The type of research is qualitative with a descriptive-analytical method. This method is specifically applied to identify and analyze the signifiers and signifieds in the picture storybook "When Rob Came".

Keywords: Literary Works; Children's Stories; Semiotics



PENDAHULUAN

Karya sastra adalah ungkapan kreativitas berdasarkan fakta dan imajinasi yang ditulis oleh penulis sebagai cerminan kehidupan manusia setelah melalui proses pemikiran terhadap fenomena yang dihadapi. Long dalam (Nanda dan Susanto, 2020) mendefinisikan karya sastra sebagai ekspresi kehidupan dalam kata-kata kebenaran dan keindahan; sastra adalah catatan tertulis tentang jiwa manusia, pikiran, emosi, dan aspirasinya; sastra adalah sejarah, dan satu-satunya sejarah, jiwa manusia. Karya sastra juga merupakan manifestasi intuitif dari pemikiran manusia. Melalui bahasa, sastrawan dapat merefleksikan realitas sosial, mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka, dan perkembangan sastra juga dapat mencerminkan kemajuan pemikiran manusia (Hongmei, 2019). Fenomena ini sangat beragam, meliputi aspek agama, sosial, budaya, ekonomi, politik, dan lainnya. Menurut Rahmah dan Wijaya (2023) dalam karya sastra, penulis menggambarkan kehidupan manusia sebagai komponen realitas sosial. Pengalaman hidup penulis kemudian diubah menjadi imajinasi dan menghasilkan karya sastra yang berfungsi sebagai media untuk berkomunikasi dengan masyarakat. Sebagai hasil dari penciptaan penulis, sastra menyampaikan makna melalui cerita yang diceritakan.

Bahasa yang digunakan dalam sastra memiliki keunikan dan daya tarik, dengan makna yang tidak selalu terikat. Bahasa adalah alat yang ampuh yang membentuk pemahaman pembaca tentang dunia dan mempengaruhi masyarakat dengan cara yang mendalam. Bahasa dalam karya sastra berfungsi sebagai cermin yang merefleksikan kompleksitas masyarakat. Melalui karakter yang hidup, narasi yang menarik, dan tema yang menggugah pikiran, sastra menangkap esensi dari pengalaman manusia, isu-isu sosial, dan dinamika budaya (Aybek, 2023). Bahasa dalam karya sastra memiliki keindahan dan keunikan yang dapat mengekspresikan budaya dan identitas suatu bangsa. Karya sastra juga dapat menjadi sarana untuk mengekspresikan bahasa (Putri, 2023). Yang penting dari seorang penulis mampu mengekspresikan pengaruh latar pemikiran, pengalaman dan sosial budayanya pada kanon karyanya dan kedalaman momen budaya yang ia tangkap dalam karyanya. Penulis menyajikan kepada para pembacanya sebuah seni kehidupan pada masanya, untuk kehidupan pribadi para pembacanya, yang tidak diragukan lagi memiliki bias. Materi penulis adalah subjek, pengalaman, ide yang diteliti dan diperiksa berulang-ulang menjadi karya tulisan yang mampu mempengaruhi pembacanya (Fahimeh dan Mina, 2024). Hal ini dipengaruhi oleh bagaimana penulis menyampaikan karyanya. Terdapat berbagai jenis karya sastra yang masing-masing memiliki ciri khas, salah satunya adalah cerpen yang ditulis dalam bentuk buku cerita bergambar.

Cerita pendek, yang juga dikenal sebagai "cerpen" memiliki berbagai jenis cerpen, salah satunya adalah cerita anak. Cerita anak adalah jenis cerita yang ditulis khusus untuk anak-anak dengan tujuan untuk memberikan hiburan sekaligus edukasi. Cerita-cerita ini biasanya menggunakan bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami oleh anak-anak dan mengandung pesan moral atau nilai-nilai positif yang dapat menjadi pelajaran bagi mereka. (Puspitoningrum, 2024). Cerita anak memiliki keunikan sebagai sebuah peta yang menunjukkan kepada anak di mana dia berada dan bagaimana dia dapat mengalami pengalaman



di tempat yang berbeda. Dengan kata lain, anak-anak dapat meningkatkan kesadaran mereka saat membaca cerita tentang budaya lain. (Bayraktar, 2021). Cerita anak umumnya bersifat imajinatif, sederhana, dan kompleks. Cerita untuk anak-anak dapat memengaruhi pemikiran mereka dengan memperkenalkan pengalaman baru yang tercermin dalam tanda-tanda cerita. Cerita anak-anak juga dapat disajikan dalam bentuk buku cerita bergambar untuk menarik minat anak dalam membaca dan membantu pemahaman isi cerita. Selain sebagai hiburan dan kesenangan, anak-anak juga dapat belajar untuk merefleksikan makna karya sastra. Oleh karena itu, menganalisis penanda dan petanda dalam cerita pendek sangat penting untuk memahami makna cerita.

Dalam menganalisis karya sastra, sangat penting untuk menelaah objek secara menyeluruh. Memahami karya sastra, diperlukan pendekatan yang memberikan struktur pemikiran yang jelas dalam proses analisis. Semiotika merupakan pendekatan yang berfokus pada penanda dan petanda. Menurut Chaer (dalam Tanti, 2022) istilah semiotika dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris "*semiotics*", diambil dari bahasa Yunani "*semion*", yang berarti tanda. Umberto Eco dalam (Amri dan Pratiwi, 2023) percaya bahwa semiotika berkaitan dengan segala sesuatu yang dapat dianggap sebagai tanda. Semiotika dapat didefinisikan sebagai salah satu bidang ilmu linguistik yang berfokus pada analisis tanda dengan tujuan untuk menemukan makna. Saussure (dalam Tanti, 2022) mendefinisikan signifier (*penanda*) sebagai bunyi atau simbol yang memiliki makna, sedangkan signified (*petanda*) adalah acuan kedua dari suatu tanda atau karakteristik dalam semiotika, petanda merupakan konsep mutlak dan diperoleh dari tanda fisik yang terlihat. Salah satu prinsip dasar teori Saussure bahwa bahasa adalah sistem tanda, dengan setiap tanda terdiri dari dua komponen: signifier (*penanda*) dan signified (*petanda*).

Model semiotika yang diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure menyatakan bahwa bahasa adalah sistem tanda yang terdiri dari dua bagian: *penanda* (signifier) dan *petanda* (signified), yang keduanya memiliki peranan penting dalam sastra, termasuk cerita anak (Lustyanti, dalam Simatupang, et al., 2021). Peran ini dihargai karena karya sastra, terutama sastra tertulis yang berakar pada tradisi dan budaya selalu menyertakan tanda dan bahasa yang unik. Tanda-tanda ini mengungkapkan ide penulis dan memiliki makna yang terkait dengan berbagai objek dan peristiwa yang kompleks. Tanda yang muncul dalam karya sastra tidak hanya indah, tetapi juga membutuhkan pemahaman agar dapat membangun pengetahuan. Untuk memahami makna tanda tersebut, pembaca atau penikmat karya sastra harus terlebih dahulu memahami beberapa aspek, termasuk bagaimana penulis menggunakan sistem atau simbol tanda dalam karyanya melalui kajian sastra. Selain itu, Farquhar dalam (Lenninger, 2021) menunjukkan bagaimana narasi cerita membuka peluang bagi pendidik dewasa untuk mendekati perspektif anak dengan mengenali 'jendela peluang kecil' di mana dua dunia -orang dewasa dan anak- dapat hidup berdampingan namun tetap terpisah. Sangat penting bagi pedagogi yang sukses bahwa pendidik memahami pembuatan makna diri mereka sendiri dan orang lain dalam struktur naratif di mana realisme dan fiksi berinteraksi pada beberapa tingkat semiotik.



Karya sastra adalah arena kreatif tempat penulis memilih dan menyusun sistem tanda bahasa dan visual untuk mengomunikasikan pandangan dan tujuan mereka. Namun, proses komunikasi ini bersifat kompleks dan berlapis; makna sebuah teks tidak tunggal, melainkan tercipta dari interaksi berbagai penanda yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan budaya pembaca. Urgensi akademik muncul dalam upaya mengurai proses penciptaan makna ini. Dalam konteks sastra anak, kerumitan ini memuncak pada buku cerita bergambar, di mana makna dibangun melalui sinergi antara teks naratif dan ilustrasi visual. Oleh karena itu, diperlukan instrumen analisis yang mumpuni, seperti semiotika struktural, untuk membongkar lapisan tanda dan mengungkapkan makna konotatif yang lebih dalam dari sekadar alur cerita, terutama untuk pesan yang ditujukan kepada pembaca muda.

Penelitian ini memilih "Ketika Rob Datang" karya Dwi Astutik sebagai objek kajian, menjadikannya unik dan orisinal. Karya ini secara unik menggambarkan fenomena banjir rob bukan sebagai bencana, melainkan sebagai bagian dari realitas sosial dan budaya masyarakat pesisir. Teksnya cenderung minimalis dan sangat mengandalkan ilustrasi sebagai penanda visual untuk membentuk atmosfer dan konteks. Misalnya, gambar yang menunjukkan banjir rob tidak menghentikan aktivitas ekonomi atau kreativitas anak-anak menyiratkan pesan konotatif yang kuat mengenai adaptasi dan ketahanan (resiliensi). Keunikan ini menuntut analisis semiotika Saussurean yang mendalam untuk menyingkap bagaimana kombinasi penanda visual dan naratif merekonstruksi makna ketahanan tersebut bagi pembaca anak.

Meskipun analisis semiotika pada sastra anak telah banyak dilakukan, Tinjauan Pustaka menunjukkan research gap yang signifikan: kurangnya kajian semiotika yang fokus pada bagaimana buku cerita bergambar dengan tema adaptasi lingkungan dan budaya pesisir yang spesifik seperti banjir rob menggunakan kombinasi penanda untuk membangun konsep ketahanan di benak pembaca anak. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menggunakan pendekatan semiotika Saussure yang mendalam untuk mengungkap sistem tanda dan makna dalam *Ketika Rob Datang*.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis penanda dan petanda dalam buku cerita bergambar *Ketika Rob Datang* menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure. Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana tanda-tanda dalam cerita anak membantu menyampaikan makna kepada pembaca, baik melalui gambar maupun narasi dalam buku cerita. Dengan demikian, penelitian ini akan membahas buku cerita bergambar *Ketika Rob Datang* karya Dwi Astutik yang mendefinisikan makna semiotika berdasarkan penanda dan pertanda.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika struktural yang berlandaskan teori Ferdinand de Saussure sebagai kerangka analisis utama. Semiotika Saussurean secara khusus diterapkan untuk membongkar sistem tanda dalam buku cerita bergambar *Ketika Rob Datang* karya Dwi Astutik. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena berfokus pada pemahaman mendalam terhadap makna yang tersembunyi. Data yang diperoleh dari teks dan gambar kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi dan menginterpretasi penanda



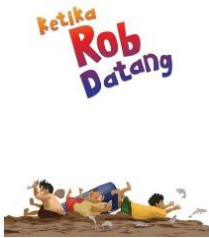
(*signifier*) dan petanda (*signified*). Hasil dari analisis ini digunakan untuk menjelaskan secara rinci bagaimana interaksi antara tanda-tanda visual dan naratif dalam cerita anak tersebut bekerja, serta bagaimana sistem penandaan tersebut berhasil mengkomunikasikan makna yang kompleks kepada pembaca. Data yang dianalisis termasuk ilustrasi, kata, frasa, dan kalimat dari buku *Ketika Rob Datang*, serta konsep semiotika Ferdinand de Saussure tentang penanda dan petanda. Buku cerita bergambar *Ketika Rob Datang* karya Dwi Astutik yang diterbitkan pada tahun 2024 dan berisi 25 halaman menjadi sumber data pada penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka dengan metode analisis data deskriptif kualitatif, yaitu teknik membaca buku cerita, memahami, dan mencatat. Menurut Miles dan Huberman ([dalam Nofia dan Bustam, 2022](#)) analisis data kualitatif membutuhkan tiga langkah penting. Pertama, reduksi data yang memerlukan pemilihan kata atau gambar untuk menyampaikan makna. Kedua, analisis penyajian data untuk mengatur informasi, sehingga memungkinkan analisis, baik secara visual maupun verbal. Terakhir, mendeskripsikan hasil analisis secara tertulis untuk mendapatkan kesimpulan tentang temuan penelitian.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam teori Ferdinand de Saussure, *penanda* (*signifier*) dan *petanda* (*signified*) adalah konsep kunci dalam linguistik struktural. Dalam konteks buku cerita bergambar, konsep ini dapat diterapkan untuk menganalisis bagaimana gambar dan teks saling berinteraksi untuk menciptakan makna. Berikut ini merupakan hasil dari penanda dan petanda yang termuat dalam buku cerita yang berjudul *Ketika Rob Datang* yang dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 1. Hasil Penanda (*Signifier*), Petanda (*Signified*), Konteks Semiotik dan Interpretasi, Hubungan Tanda (Saussure) dalam buku cerita yang berjudul *Ketika Rob Datang*.

DAT A KE-	GAMBAR	PENANDA (SIGNIFIER) (TEKS/VISUAL)	PETANDA (SIGNIFIED) (KONSEP MAKNA)	KONTEKS SEMIOTIK DAN INTERPRETASI	HUBUNGAN TANDA (SAUSSUREAN)
1		Visual: Tiga anak terlihat kesulitan menangkap ikan. Teks: Judul buku terletak di tengah atas	Denotatif: Pengenalan tokoh utama (tiga anak) dan aktivitas awal yang menjadi pemantik cerita: kesulitan menangkap ikan dari drum di halaman pertama.	Konteks Denotatif: Halaman pembuka berfungsi sebagai pembuka naratif (<i>mise-en-scène</i>), langsung memperkenalkan subjek (anak-anak) dan masalah (ikan dalam drum) yang akan segera diatasi/dihadapi. Makna: Inisiasi konflik/aksi.	Arbitrer Denotatif: Hubungan langsung antara representasi visual dan objek/aktivitas yang diwakilinya



2		<p>Visual: Satu ekor ikan bandeng terlihat segar dan utuh (berpotensi di pasar/dibawa)</p>	<p>Denotatif: Ikan bandeng hasil panen atau tangkapan.</p> <p>Konotatif: Kualitas dan kesuburan lingkungan pesisir; sumber daya ekonomi utama masyarakat lokal.</p>	<p>Konteks Nilai Ekonomi/Adaptasi: Kesegaran ikan bandeng menjadi penanda kekayaan alam atau keberhasilan hasil panen. Ini menyiratkan bahwa lingkungan (meskipun rawan rob) tetap produktif dan menjadi dasar ketahanan ekonomi masyarakat.</p>	<p>Simbol Konvensional: Ikan bandeng telah menjadi simbol konvensional bagi mata pencaharian pesisir.</p> <p>Ikon (Representasi): Visual genangan air yang lebih tinggi secara ikonik merepresentasikan tingkat kerentanan dan kegagalan struktural.</p>
3		<p>Visual: Bangunan sekolah (fasilitas publik) terendam banjir rob dengan ketinggian air yang lebih tinggi dari kejadian sebelumnya.</p>	<p>Denotatif : Kerusakan atau ketidakfungsian fisik bangunan sekolah akibat bencana alam yang berulang. Sekolah tidak dapat digunakan untuk kegiatan belajar mengajar.</p> <p>Konotatif :</p> <ol style="list-style-type: none">1. Kerentanan Ekonomi/Struktural: Tidak adanya upaya perbaikan atau pencegahan yang memadai dari pihak sekolah atau institusi terkait mengindikasikan keterbatasan anggaran dan ekonomi daerah tersebut.2. Kesenjangan Sosial: Lokasi sekolah yang terletak di wilayah pesisir dengan bangunan sederhana yang rentan terhadap rob, melambangkan	<p>Kritik Struktural: Gambar ini berfungsi sebagai penanda kritis yang menyoroti dampak rob bukan hanya sebagai fenomena alam, tetapi sebagai pemicu ketidakadilan struktural. Berbeda dengan adaptasi individu yang terlihat pada nelayan (sebelumnya), sekolah yang rusak menunjukkan kegagalan sistem dalam melindungi hak dasar (pendidikan) bagi masyarakat miskin pesisir.</p>	<p>Ikon & Simbol Konvensional: Visual banjir air tinggi secara ikonik merepresentasikan tingkat ancaman dan bahaya. Secara simbolis, sekolah yang tidak terawat menjadi simbol dari kemiskinan dan kerentanan institusional di wilayah pesisir</p>

tingkat ekonomi yang rendah dan kerentanan infrastruktur pendidikan di daerah tersebut

4



Tokoh dan posisi
: Dua tokoh anak rebah santai di atas meja, satu menidurkan kepala di atas tangan.

Alat tulis berserakan di atas meja

Fasilitas Umum : Lapangan sepak bola digenangi banjir; bola di tengah lapangan; gawang bambu sederhana.

Lingkungan : Pemukiman warga dan rumah sederhana tergenang air banjir.

Konotatif: Ketenangan, penerimaan situasional, atau jeda tak terduga dari rutinitas.

Konotatif: Tugas sekolah telah selesai dikerjakan, atau pembelajaran terhenti secara resmi.

Konotatif: Dampak banjir pada fasilitas rekreasi komunal; Keterbatasan fasilitas (gawang bambu) di daerah sederhana.

Konotatif: Kerentanan sosio-ekonomi yang meluas; Gangguan kehidupan sehari-hari secara domestik.




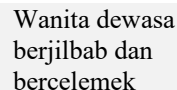
Resiliensi Psikologis: Posisi santai ini menjadi penanda adaptasi. Banjir rob diposisikan bukan sebagai trauma yang melumpuhkan, melainkan sebagai gangguan yang memberikan kebebasan sementara, menunjukkan kemampuan anak untuk mencari kenyamanan dalam situasi yang tidak normal.

Interupsi Institusional: Alat tulis yang ditinggalkan melambangkan ditanggungkannya kewajiban akademik akibat bencana. Ini memperkuat petanda bahwa kegiatan belajar-mengajar, sebagai fungsi institusi, telah terinterupsi.

Keterbatasan dan Harapan: Lapangan terendam adalah penanda gangguan pada rekreasi komunal. Bola yang terletak di tengah menyiratkan bahwa permainan hanya tertunda, bukan berakhir—ada harapan akan kembalinya normalitas atau adaptasi permainan.

Kerentanan Struktural: Visual pemukiman yang




				terendam menguatkan petanda yang muncul pada Gambar 3 (sekolah). Ini menunjukkan bahwa masalah banjir rob adalah tantangan struktural dan ekonomi yang meluas dari ranah institusi hingga kehidupan domestik masyarakat pesisir.	
5		Tiga anak menatap lurus ke arah tumpukan drum-drum.	Denotatif: Tindakan melihat sebuah objek. Konotatif: Keingintahuan, ketertarikan, penemuan, dan inisiasi aksi baru.	Pergeseran Inisiatif: Tatapan fokus ini menandakan titik balik psikologis. Anak-anak mengubah drum (objek yang semula tidak berarti) menjadi objek peluang untuk memecahkan masalah kebosanan. Ini menunjukkan resiliensi kognitif.	Arbitrer Konvensional: Tatapan yang intens secara konvensional dipahami sebagai fokus atau niat.
6		Tiga anak yang bekerja sama untuk mengangkat drum yang berat.	Denotatif: Tindakan mengangkat benda berat secara bersama-sama. Konotatif: Solidaritas, kerja sama, persatuan, dan kekuatan kolektif.	Nilai Sosial Positif: Kolaborasi ini menjadi penanda kuat bahwa anak-anak mengatasi masalah tidak secara individu, tetapi melalui gotong royong. Ini menegaskan nilai-nilai sosial komunitas pesisir.	Simbol Konvensional: Visual tiga orang berbagi beban secara konvensional melambangkan kerja tim atau persatuan.
7		Tiga anak mengangkat drum di tengah genangan banjir yang dalam.	Denotatif: Tindakan fisik membawa benda. Konotatif: Permainan tradisional yang menarik bagi anak kampung; Aktivitas fisik yang lebih diminati daripada gawai/internet.	Nostalgia/Budaya Lokal: Aktivitas anak-anak ini menjadi penanda nilai budaya yang menekankan pentingnya permainan tradisional fisik di luar ruangan, mengkontraskan pilihan ini dengan hiburan modern (gawai), yang menegaskan identitas sosial anak pesisir.	Simbol Konvensional: Permainan buatan sendiri di luar ruangan sering menjadi simbol konvensional bagi masa kecil di pedesaan/kampung
		Wanita dewasa berjilbab dan bercelemek	Denotatif: Ibu sedang di rumah dan memanggil.	Nilai Sosial-Budaya: Pakaian dan lokasi ibu adalah penanda	Ikon & Simbol: Celemek dan jilbab adalah ikon



		memasak melambai dari pintu rumah.	Konotatif: Peran domestik ibu; Pengawasan dan kasih sayang orang tua; Kekhawatiran atau panggilan untuk waktu makan/pulang	peran gender tradisional dan kestabilan domestik. Lambaian tangannya bukan hanya panggilan, tetapi simbol pengawasan protektif, menandakan bahwa meskipun ada banjir, rutinitas dan struktur keluarga tetap berjalan.	(representasi) peran ibu rumah tangga, dan lambaian tangan adalah simbol konvensional untuk memanggil atau memberi salam
		Jarak antara anak-anak yang bergerak dengan drum dan ibu yang memanggil dari pintu.	Konotatif: Keseimbangan antara kebebasan bermain anak dan batas/pengawasan orang tua; Kehidupan yang terus berjalan meskipun ada banjir.	Struktur Komunitas: Interaksi ini berfungsi sebagai penanda struktur sosial yang sehat, di mana anak-anak diizinkan untuk berinovasi dan bermain (resiliensi), tetapi tetap berada di bawah pengawasan dan perhatian keluarga, bahkan di tengah bencana rob.	Indeks (Indikasi): Arah lambaian tangan secara indeksikal mengindikasikan adanya komunikasi atau koneksi yang terjalin.
8		Sosok Ibu (berjilbab, bercelemek) memegang drum yang sebelumnya diangkat anak-anak.	Denotatif: Tindakan membantu menahan/memin dahkan drum. Konotatif: Drum disimpan atau diamankan, bukan disita; Pengawasan dan keterlibatan orang tua.	Afirmasi/Dukungan : Tindakan ibu memegang drum menjadi penanda persetujuan terhadap rencana bermain anak-anak. Hal ini mengonfirmasi bahwa kreativitas anak-anak diterima dalam lingkungan domestik, menegaskan bahwa ibu mendukung resiliensi aktif mereka.	Simbol Konvensional: Figur ibu yang terlibat dalam aktivitas anak secara konvensional melambangkan perhatian dan dukungan keluarga.
		Raut wajah Ibu yang tersenyum dan tidak menunjukkan pertentangan.	Konotatif: Kasih sayang, penerimaan, dan persetujuan terhadap kegiatan anak.	Keseimbangan Otoritas: Senyuman ibu berfungsi sebagai penanda keamanan dan validasi. Meskipun ia figur pengawas (terlihat dari pakaian domestiknya), senyumannya menghilangkan petanda konflik dan menggantinya	Ikon (Representasi): Senyum adalah ikon universal dari keramahan, kebahagiaan, dan penerimaan.







			dengan petanda hubungan yang akrab.		
		Satu anak yang melambaikan tangan ke arah Ibu.	Konotatif: Komunikasi akrab; Perpisahan atau respons hormat; Identifikasi hubungan ibu dan anak.	Hubungan Akrab: Lambaian tangan ini secara semiotik menguatkan petanda yang sudah ada: adanya hubungan yang hangat dan akrab antara anak dengan figur dewasa tersebut, mengindikasikan bahwa anak tersebut mungkin adalah anak kandung ibu tersebut.	Indeks (Indikasi): Lambaian tangan secara indeksikal mengindikasikan adanya komunikasi atau interaksi yang terjalin erat.
9	 <p>Visual bahan-bahan masakan yang digambarkan lengkap (rempah-rempah, sayuran, dsb.) dan tanpa bumbu instan yang terlihat.</p>	Denotatif: Persiapan memasak dengan bahan segar. Konotatif: Resep tradisional, kemandirian pangan, dan penghargaan terhadap makanan alami.	Pelestarian Budaya: Daftar bahan yang lengkap dan penggunaan resep tradisional menjadi penanda kuat akan identitas lokal yang dipertahankan. Ini menunjukkan bahwa meskipun lingkungan (rob) tidak stabil, nilai-nilai budaya dan kualitas hidup (makanan sehat) tetap dijaga.	Simbol Konvensional: Penggunaan bumbu segar tanpa instan secara konvensional melambangkan masakan rumahan dan tradisi yang diwariskan.	
		Teks/Narasi dari 'tokoh aku' yang menjelaskan bahan-bahan secara lengkap dan akurat.	Konotatif: Keterlibatan anak dalam aktivitas domestik; Pengetahuan anak tentang tradisi memasak keluarga.	Edukasi dan Keterlibatan: Keterlibatan narator dalam menjelaskan resep berfungsi sebagai penanda edukatif. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai dan tradisi keluarga (seperti resep tradisional) diwariskan dan dipelajari oleh generasi muda.	Indeks (Indikasi): Kemampuan anak menjelaskan detail bahan secara indeksikal mengindikasikan kedekatan dan keterlibatannya dalam dapur.
		(Implisit) Kontras antara bumbu segar vs. produk instan.	Konotatif: Prioritas kualitas di atas kepraktisan; Gaya hidup yang terhubung dengan alam dan sumber daya lokal.	Perlawanan Budaya: Kontras ini secara semiotik menempatkan keluarga ini dalam posisi yang menghargai tradisi di tengah modernisasi.	Motivasi Konotatif: Menghindari bumbu instan memotivasi petanda ketulusan dan otentisitas dalam praktik domestik



				Makanan yang dimasak menjadi
10		<p>Rumah-rumah warga di sekitar terendam banjir rob (genangan air yang luas).</p> <p>Denotatif: Lingkungan pemukiman tergenang air. Konotatif: Dampak serius dan meluas dari bencana; Kerentanan infrastruktur domestik; Gangguan terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat.</p>	<p>Krisis Komunal: Visual rumah terendam menjadi penanda kuat akan keterpurukan dan kerentanan sosial-ekonomi seluruh komunitas. Ini mengkontraskan resiliensi individu (aksi anak-anak) dengan skala tantangan yang dihadapi oleh keseluruhan lingkungan.</p>	<p>Ikon (Representasi): Rumah terendam adalah ikon universal dari kerugian dan gangguan yang disebabkan oleh banjir</p>
		<p>Awan hitam yang masih menyelimuti langit.</p> <p>Denotatif: Kondisi cuaca mendung/buruk. Konotatif: Ketidakpastian masa depan; Ancaman atau potensi buruk yang masih berlangsung; Suasana suram atau duka.</p>	<p>Ancaman Berkelanjutan: Awan hitam berfungsi sebagai penanda atmosferis bahwa krisis (banjir rob) belum selesai. Ini menciptakan ketegangan naratif dan menyiratkan bahwa masyarakat harus hidup dalam kondisi ketidakpastian dan potensi bencana yang berkelanjutan.</p>	<p>Simbol Konvensional: Awan hitam secara konvensional melambangkan kesulitan, bahaya, atau kesuraman dalam banyak budaya.</p>
	<p>(Implisit) Kontras antara aktivitas anak (bermain perahu drum) dan lingkungan sekitar.</p>	<p>Konotatif: Pentingnya adaptasi dalam menghadapi kenyataan pahit; Perbedaan antara sudut pandang anak dan realitas lingkungan.</p>	<p>Justifikasi Resiliensi: Gambaran lingkungan yang suram ini secara semiotik membenarkan upaya dan kreativitas anak-anak. Semangat bermain mereka menjadi penangkal terhadap suasana serius dan ancaman yang digambarkan oleh genangan air dan awan hitam.</p>	<p>Motivasi Konotatif: Kontras antara keceriaan dan ancaman memotivasi petanda harapan yang ditemukan dalam tindakan adaptasi.</p>



11		Tiga anak sedang berjalan di tengah air banjir yang menggenang	Denotatif: Tindakan berjalan melintasi air. Konotatif: Keterbiasaan dengan kondisi banjir; Adaptasi terhadap lingkungan yang tidak ideal.	Normalisasi Kondisi: Genangan air, yang bagi orang dewasa adalah penanda gangguan, bagi anak-anak telah menjadi bagian dari norma lingkungan. Aksi berjalan santai ini menunjukkan adaptasi fisik yang telah terjadi.	Ikon & Indeks: Visual berjalan di air adalah ikon (representasi) dari mobilitas di tengah banjir, dan secara indeksikal menunjukkan kedalaman air.
12		Tiga pria dewasa berada di tempat berair; Narasi tokoh "aku" menunjuk satu pria sebagai Bapaknya.	Denotatif: Pria dewasa yang bekerja di lingkungan perairan (nelayan/petambak). Konotatif: Figur ayah sebagai pencari nafkah dan otoritas protektif.	Konteks Sosial Ekonomi: Keberadaan Bapak di lingkungan perairan menegaskan identitas pekerjaan (nelayan/petambak) yang menjadi ciri khas ekonomi pesisir. Ia mewakili realitas kerja keras dalam lingkungan yang menantang (banjir rob).	Ikon & Simbol: Pria dewasa di perairan adalah ikon nelayan/pekerja air. Bapak adalah simbol peran utama dalam keluarga.
13		Tiga anak yang hanya menatap/menyaksikan aksi tiga orang dewasa	Denotatif: Tindakan melihat tanpa bergerak. Konotatif: Pengamatan, pemahaman peran, batasan usia, dan larangan untuk berpartisipasi (merujuk Gambar 12).	Perbedaan Peran Sosial: Aksi menatap menjadi penanda ketidakmampuan/larangan anak untuk terlibat dalam kegiatan serius orang dewasa. Ini menegaskan bahwa meskipun anak-anak adaptif (resiliensi bermain), ada realitas serius di lingkungan mereka yang berada di luar batas tanggung jawab mereka.	Simbol Konvensional: Pengamatan dari jarak aman secara konvensional melambangkan pembelajaran pasif atau keterbatasan akses.
14		Tiga anak kembali menemukan drum-drum yang berada di tempat mereka menepi.	Denotatif: Drum ditemukan lagi. Konotatif: Pengulangan ide; Siklus berkelanjutan dari kreativitas; Ketekunan ide bermain.	Resiliensi Ide: Penemuan kembali drum berfungsi sebagai penanda keberlanjutan ide. Ini menunjukkan bahwa meskipun kegiatan sempat terganggu (oleh orang dewasa di Gambar 12/13), antusiasme dan solusi kreatif anak-anak tidak hilang,	Indeks (Indikasi): Kemunculan kembali drum secara indeksikal mengindikasikan kelanjutan dari alur cerita yang terhenti.

				melainkan hanya menunggu waktu untuk dilanjutkan.ganggu (oleh orang dewasa di Gambar 12/13), antusiasme dan solusi kreatif anak-anak tidak hilang, melainkan hanya menunggu waktu untuk dilanjutkan.	
15	<p>lulus yang satu eksperimen melahirkan ide yang tangguh. Itulah jati diri-mu! Rajaguru (dari buku Hutan) jadi lebih banyak ide yang kreatif!</p> <p>huuuu</p>	Tiga anak yang bekerja sama mencoba memindahkan ikan dari satu drum ke drum lain.	<p>Denotatif: Tindakan memindahkan isi wadah.</p> <p>Konotatif: Kepedulian terhadap kehidupan (ikan); Pengelolaan sumber daya; Keterlibatan praktis dalam situasi.</p>	<p>Tanggung Jawab Lingkungan: Tindakan ini berfungsi sebagai penanda moral yang penting. Anak-anak tidak hanya melihat ikan sebagai objek bermain, tetapi sebagai makhluk hidup yang harus diurus. Ini menunjukkan bahwa resiliensi mereka terintegrasi dengan tanggung jawab terhadap alam.</p>	<p>Simbol Konvensional: Tindakan berbagi tugas dan mengurus sesuatu secara konvensional melambangkan kolaborasi dan kepedulian.</p>
16	<p>Alhamdulillah, semua ikan berhasil ditangkap. Kami berhasil. Menangkap ikan seru juga.</p>	Dua anak menunjukkan gesture senang dan tampak puas.	<p>Denotatif: Ekspresi bahagia.</p> <p>Konotatif: Keberhasilan, rasa bangga atas usaha bersama, dan kepuasan setelah menyelesaikan tugas.</p>	<p>Afirmasi Usaha: Kepuasan kedua anak berfungsi sebagai penanda validasi bagi seluruh proses kreatif dan kolaboratif (dari ide drum hingga memindahkan ikan). Ini menguatkan pesan bahwa kerja sama membawa hasil yang memuaskan secara emosional.</p>	<p>Ikon (Representasi): Gesture dan ekspresi senang adalah ikon universal dari keberhasilan dan kepuasan.</p>
17	<p>Spontanitas ulah yang seru! (permainan regesh-grash)</p> <p>HEUUUU</p> <p>heh, nambah seru lagi nih!</p>	Dua anak bermain dengan drum di tepi air yang tidak terlalu dalam.	<p>Denotatif: Anak-anak berinteraksi dengan drum di air dangkal.</p> <p>Konotatif: Realisasi ide kreatif; Penciptaan kesenangan dari keterbatasan; Pemanfaatan material bekas (drum).</p>	<p>Puncak Resiliensi: Drum berfungsi sebagai simbol materialisasi dari ide kreatif mereka. Air yang tidak terlalu dalam menjadi penanda keamanan, menunjukkan bahwa mereka bermain dalam batas-batas yang aman, berbeda dengan kedalaman air.</p>	<p>Motivasi Simbolis: Drum yang diubah fungsinya menjadi "perahu" di air memotivasi petanda inovasi dan adaptasi yang berhasil.</p>



18		Sosok pria dewasa (Bapak) melambaikan tangan kepada anak-anak. Drum-drum berada di atas mobil bak terbuka.	Denotatif: Pria memanggil; Wadah (drum) dimuat. Konotatif: Pekerjaan telah selesai (transportasi drum/ikan); Waktu untuk pulang; Pengawasan dan otoritas orang tua.	Transisi Naratif: Lambaian Bapak menjadi penanda akhir dari waktu bermain. Drum di mobil berfungsi sebagai bukti visual bahwa aktivitas kerja orang dewasa telah tuntas, dan kini anak-anak harus kembali pada rutinitas domestik.	Indeks (Indikasi): Drum di atas mobil secara indeksikal mengindikasikan penyelesaian pekerjaan (memanen/mengan gkut).
----	-----------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Gambar 1

Penanda

Terdapat 3 anak yang sedang kesulitan menangkap ikan dengan judul buku yang terletak di tengah.

Petanda

Halaman pertama yang memberitahu siapa tokoh utama dan aktivitas yang menjadi pemantik, yaitu terdapat 3 anak yang bekerja sama untuk menangkap ikan yang sebelumnya termuat dalam drum yang ada di belakangnya.

Gambar 2

Penanda

Terlihat 1 ekor ikan bandeng. Petanda yang termuat dalam gambar ini yaitu ikan bandeng yang terlihat segar identik dengan bagaimana kondisi tempat yang merujuk pada latar tempat dari cerita ini. Penanda dalam potongan gambar 3 yaitu bagaimana sekolah yang terendam oleh banjir rob lagi setelah sebelumnya pernah terjadi dan hal yang membedakannya yaitu kapasitas air yang lebih tinggi daripada sebelumnya, hal ini dapat dilihat dari narasi cerita.

Petanda

Petanda yang termuat dalam gambar iini yaitu ikan bandeng yang terlihat segar identik dengan bagaimana kondisi tempat yang merujuk pada latar tempat dari cerita ini

Sekolahan yang merupakan tempat menuntut ilmu terkena banjir rob serta tidak adanya upaya sekolah yang menandakan bagaimana keterbatasan ekonomi terjadi dan lokasi sekolah yang terletak pada wilayah pesisir pantai dengan bangunan sekolah yang sederhana bermakna bagaimana tingkat ekonomi yang rendah pada wilayah tersebut.

Gambar 3

Penanda

Penanda dalam potongan gambar 3 yaitu bagaimana sekolah yang terendam oleh banjir rob lagi setelah sebelumnya pernah terjadi dan hal yang membedakannya yaitu kapasitas air yang lebih tinggi daripada sebelumnya, hal ini dapat dilihat dari narasi cerita.

Petanda



Sekolahan yang merupakan tempat menuntut ilmu terkena banjir rob serta tidak adanya upaya sekolah yang menandakan bagaimana keterbatasan ekonomi terjadi dan lokasi sekolah yang terletak pada wilayah pesisir pantai dengan bangunan sekolah yang sederhana bermakna bagaimana tingkat ekonomi yang rendah pada wilayah tersebut.

Gambar 4

Penanda

Terdapat dua tokoh rebah santai dengan satu tokoh menidurkan kepalanya di atas kedua tangan, terletak tepat di atas meja. Alat tulis berserakan di atas meja. Lapangan sepak bola yang digenangi air banjir. Bola sepak berada di tengah lapangan. Gawang bambu yang terletak di antara bola. Pemukiman warga yang juga tergenang air banjir.

Petanda

Tokoh-tokoh ini adalah anak sekolah yang telah menyelesaikan tugas mereka. Posisi santai mereka menunjukkan bahwa sekolah mereka terendam oleh banjir rob, sehingga kegiatan belajar terhenti atau terganggu. Alat tulis yang berserakan menandakan bahwa tugas sekolah telah selesai dikerjakan. Lapangan sepak bola yang digenangi banjir menunjukkan dampak banjir rob pada fasilitas umum. Gawang bambu dan bangunan rumah sederhana menunjukkan lingkungan sosial yang sederhana di perkampungan. Pemukiman warga yang terendam air menggambarkan bencana banjir yang mengganggu kehidupan sehari-hari masyarakat di sana.

Gambar 5

Penanda

Terlihat ketiga anak yang menatap drum-drum.

Petanda

Bagaimana tatapan yang didaptakn dari ketiga anak ini yaitu tatapan keintahuan, penasaran dan ketertarikan pada drum-drum yang berada tepat dihadapan mereka. Kebosanan yang sebelumnya terjadi membuat mereka mencari suatu alat bermain, dengan ini drum yang ditemukannya akan menjadi alat mereka untuk bermain.

Gambar 6

Penanda

Terlihat 3 anak yang sedang bekerja sama untuk mengangkat drum di tengah banjir yang memiliki kedalaman tinggi bagi mereka.

Petanda

Solidaritas dan pantang menyerah dari apa yang mereka lakukan, dengan drum yang berat mereka memutuskan untuk terus mengangkat sampai ke tujuan.

Gambar 7

Penanda



Terlihat tiga anak yang mengangkat drum di tengah banjir yang menggenang serta seorang wanita dewasa yang melambai dari pintu rumah kepada mereka dengan jilbab dan celemek memasak yang dikenakannya.

Petanda

Bagaimana kegiatan yang dilakukan oleh ketiga anak ini yang ingin menjadikan drum sebagai alat bermainnya seperti layaknya anak kampung pada umumnya yang lebih tertarik dengan permainan tradisional ketimbang gawai dengan akses internetnya. Selain itu, wanita dewasa yang melambai kepada mereka dengan pakaian khas ibu-ibu yang sedang melakukan kegiatan memasak terlihat celemek memasak yang digunakannya, lambaian tangan yang mengisyaratkan bahwa ia memanggil ketiga anak yang mengangkat drum.

Gambar 8

Penanda

Terlihat sosok wanita dewasa atau Ibu-bu dengan celemek memasaknya dengan jilbab yang dikenakannya memegang drum yang sebelumnya diangkat oleh ketiga anak dan satu anak yang melambaikan tangan

Petanda

Bagaimana tangan yang memegang drum dari yang sebelumnya ketiga anak tersebut mengangkat yang niatnya akan dijadikan alat bermainnya dapat disimpulkan bawah drum ini disimpan bukan disita karena terlihat dari raut wajah yang tersenyum dan tidak ada pertentangan terhadap apa yang dilakukan oleh ketiga anak tersebut. Lambaian yang dilakukan oleh satu anak tersebut mengisyaratkan bahwa ia adalah anak dari perempuan dewasa tersebut, menunjukkan hubungan yang akrab dan penuh kasih antara mereka.

Gambar 9

Penanda

Terlihat bahan memasak yang digambarkan secara lengkap.

Petanda

Bagaimana tokoh aku yang merupakan anak kecil yang melaikan tangan kepada Ibunya tadi menjelaskan bahan-bahan masak yang digunakan ibunya secara lengkap tanpa bumbu instan sama sekali, bermakna bahwa resep Ibu memasak masih menggunakan resep tradisional.

Gambar 10

Penanda

Terlihat rumah-rumah warga sekitar yang terendam banjir rob dengan awan hitam yang masih menyelimuti.

Petanda

Banjir rob yang merendam rumah-rumah warga menggambarkan kondisi lingkungan yang terkena dampak serius dari bencana alam. Awan hitam yang menyelimuti langit menunjukkan bahwa cuaca buruk masih berlangsung, memperburuk situasi dan menambah ketidakpastian bagi warga.



Gambar 11

Penanda

Terlihat 3 anak yang sedang berjalan dengan air banjir yang mengenang serta wajah yang riang.

Petanda

Meskipun lingkungan sekitar mereka dilanda banjir, ketiga anak tersebut tampak menikmati situasi dengan penuh kegembiraan dan keceriaan.

Gambar 12

Penanda

Terdapat 3 sosok pria dewasa yang berada disuatu tempat yang dipenuhi air layaknya nelayan dan tiga anak yang di mana satu anak tersebut yaitu “aku” dalam cerita menunjuk salah satu dari ketiga pria dewasa dan menyebutkan bahwa itu ialah sosok Bapak dari si “aku” dan bagaimana si Bapak melarang anak-anak berdasarkan teks narasi.

Petanda

Bagaimana Ketiga pria dewasa yang berada di tempat yang dipenuhi air, mirip nelayan, menunjukkan bahwa mereka terlibat dalam aktivitas terkait perairan. Anak yang menunjuk bapaknya dan menyebutkan bahwa bapak melarang anak-anak mencerminkan pengawasan dan batasan yang diberikan oleh orang tua. Larangan tersebut menunjukkan peran bapak dalam menjaga keselamatan dan memberikan arahan kepada anak-anak mereka di lingkungan yang menantang.

Gambar 13

Penanda

Tiga anak ini hanya menatap aksi yang dilakukan oleh tiga orang dewasa di mana air yang berada tepat di hadapan ketiga anak memiliki kedalaman sedalam pinggang orang dewasa.

Petanda

Ketiga anak hanya menyaksikan tanpa terlibat langsung, sementara orang dewasa yang beraksi di tengah air mungkin sedang melakukan sesuatu yang penting atau memerlukan perhatian. Kedalaman air yang mencapai pinggang orang dewasa menunjukkan bahwa kondisi lingkungan sekitar cukup ekstrem dan menantang.

Gambar 14

Penanda

Terlihat ketiga anak ini kembali menemukan drum-drum yang berada di tempat mereka menepi, drum-drum tersebut berisikan air dan ikan di dalamnya.

Petanda

Bagaimana tatapan dan gerak-gerik mereka yang terlihat penasaran akan apa yang dilihatnya memiliki makna bahwa anak-anak ini selalu memiliki ide baru, penasaran dan antusiasme terhadap suatu hal.



Gambar 15

Penanda

Terlihat bagaimana situasi dari ketiga anak yang mencoba memindahkan ikan dalam drum ke dalam drum yang lain.

Petanda

Tindakan anak-anak yang memindahkan ikan menunjukkan kepedulian dan keterlibatan mereka dalam menangani penemuan mereka. Proses pemindahan ikan dapat mencerminkan usaha mereka untuk mengelola situasi atau menjaga ikan tetap hidup dalam kondisi yang tidak ideal.

Gambar 16

Penanda

Terlihat 2 anak yang tampak puas dengan *gesture* senangnya dan satu anak yang masih memindahkan serta memastikan ikan yang dipindahkannya ke dalam drum.

Petanda

Dua anak yang tampak puas menunjukkan bahwa mereka merasa senang atau berhasil dengan hasil usaha mereka, mungkin merasa bangga atau puas dengan tindakan mereka dalam memindahkan ikan. Anak yang masih aktif memindahkan dan memastikan ikan menunjukkan perhatian dan tanggung jawab dalam memastikan ikan dipindahkan dengan baik.

Gambar 17

Penanda

Terlihat kedua anak yang bermain dengan drum di tepi air yang tidak terlalu dalam dan satu anaknya lagi menyoraki aktivitas mereka dan mereka bergantian menaiki drum tersebut.

Petanda

Anak-anak yang bermain dengan drum di tepi air yang tidak dalam menunjukkan bahwa mereka telah menemukan cara untuk bersenang-senang dengan benda-benda di sekitar mereka. Anak yang menyoraki aktivitas mencerminkan dukungan atau dorongan terhadap permainan teman-temannya. Bergantian menaiki drum menunjukkan interaksi sosial dan keterlibatan mereka dalam permainan bersama.

Gambar 18

Penanda

Sosok pria dewasa melambaikan tangan kepada tiga anak yang sedang bermain, dan satu anak membalas lambaian tangannya. Satu anak menepuk dahinya dengan kedua anak di belakangnya terlihat ragu, dan sosok pria dewasa (bapak) menatap aksi anak yang menepuk dahinya.

Petanda

Sosok pria dewasa yang diduga bapak dari si "aku" mengajak pulang anaknya karena pekerjaannya sudah selesai, yang ditandai dengan drum-drum yang berada di atas mobil bak



terbuka. Ini menunjukkan bahwa bapak ingin mengajak anak-anak pulang setelah aktivitas selesai dan drum yang berada di mobil mengindikasikan bahwa pekerjaan mereka telah selesai.

Menepuk dahi oleh satu anak menandakan bahwa dia lupa akan pesanan atau titipan dari ibunya karena terlalu asyik bermain. Bapak yang menatap heran menunjukkan ketidaktahuan tentang situasi tersebut, sementara kedua anak yang tampak ragu merasa bersalah karena baru ingat akan titipan dari ibu temannya.

Pembahasan Hasil Penelitian

1. Landasan Semiotika Ferdinand de Saussure

Pendekatan semiotika struktural yang diusung oleh Ferdinand de Saussure berfokus pada sistem tanda sebagai unit dasar dalam komunikasi makna. Bagi Saussure, setiap tanda adalah entitas psikis dua sisi yang tak terpisahkan:

Penanda (*Signifier*): Bentuk atau wujud fisik tanda (bunyi, kata tertulis, atau, dalam konteks ini, visual/gambar dan teks naratif).

Petanda (*Signified*): Konsep atau makna yang dilekatkan pada bentuk tersebut.

Dalam buku cerita bergambar, teori ini menjadi alat yang kuat karena makna diciptakan melalui hubungan arbitrer (manasuka) antara elemen visual (gambar) dan elemen linguistik (teks). Penelitian ini menunjukkan bahwa Dwi Astutik menggunakan hubungan ini secara strategis untuk mengkomunikasikan pesan berlapis kepada pembaca anak.

2. Implementasi Penanda dan Petanda dalam Karya Dwi Astutik

Analisis pada sebelas gambar menunjukkan bahwa cerita *Ketika Rob Datang* secara konsisten menggunakan penanda visual dan naratif untuk membangun dua petanda utama yang saling berlawanan: Resiliensi/Adaptasi Anak dan Kerentanan/Keterbatasan Struktural.

3. Hubungan Semiotika: Antara Teks dan Gambar

Dalam buku cerita bergambar, semiotika tidak hanya menganalisis elemen satu per satu, tetapi juga interaksi antar-tanda. Penelitian ini menemukan bahwa:

a) Konfirmasi (Teks Memperkuat Gambar)

Narasi cerita memperkuat makna yang sudah ada pada visual. Misalnya, ketika narasi menjelaskan bahwa **Bapak melarang anak-anak** (Gambar 12), larangan ini menguatkan petanda **bahaya** yang sudah diindikasikan oleh kedalaman air sedalam pinggang (penanda visual).

b) Kontradiksi dan Pengayaan Konotatif (Gambar Memperkuat Makna Teks)

Visual seringkali memperkaya makna teks. Misalnya, visual **ikan bandeng segar** (Gambar 2) mengonotasikan ketahanan ekonomi dan kualitas sumber daya di tengah lingkungan yang rawan bencana, suatu makna positif yang melengkapi narasi tentang banjir.



Kontradiksi ini antara kegembiraan bermain (anak) dan ancaman lingkungan (dewasa) adalah cara penulis menggunakan semiotika untuk menyajikan realitas berlapis kepada pembaca.

KESIMPULAN

Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa buku cerita bergambar "Ketika Rob Datang" karya Dwi Astutik secara efektif menggunakan sistem penandaan ganda (teks dan visual) untuk membangun makna yang berlapis tentang kehidupan masyarakat pesisir. Analisis semiotika struktural Ferdinand de Saussure menunjukkan bahwa cerita ini menyampaikan pesan utama melalui dialektika (kontras) antara dua petanda besar yang diwakili oleh serangkaian penanda:

Petanda Resiliensi dan Adaptasi Aktif: Petanda ini dibangun melalui penanda visual dari aksi kolektif anak-anak (bekerja sama mengangkat drum [Gambar 6]), inovasi kreatif (drum diubah menjadi perahu [Gambar 17]), dan resiliensi psikologis (wajah riang saat berjalan di air [Gambar 11]). Petanda ini menegaskan bahwa komunitas pesisir mampu mengatasi tantangan lingkungan melalui solidaritas dan kreativitas.

Petanda Kerentanan Struktural dan Batasan: Petanda ini dibangun melalui penanda visual yang serius, seperti sekolah terendam (Gambar 3), pemukiman yang tergenang (Gambar 10), dan kedalaman air sedalam pinggang (Gambar 13). Petanda ini secara kritis menunjukkan bahwa terlepas dari resiliensi individu, komunitas tersebut tetap rentan terhadap masalah infrastruktur dan ekonomi yang melampaui kemampuan anak-anak untuk mengatasinya.

Petanda Tanggung Jawab: Momen lupa titipan Ibu (menepuk dahi, Gambar 18) berfungsi sebagai penutup yang menegaskan bahwa resiliensi (bermain dan beradaptasi) harus selalu berada dalam kerangka tanggung jawab dan kepatuhan terhadap norma domestik. Dengan demikian, teori penanda dan petanda ditemukan berfungsi sebagai mekanisme untuk menyajikan realitas yang seimbang optimisme anak diimbangi dengan ancaman nyata dari lingkungan kepada pembaca.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih tak terhingga kepada Rektor Universitas Muhammadiyah Jakarta dan LPPM Universitas Muhammadiyah Jakarta atas pendanaan dan dukungan fasilitasnya sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Ulil dan Pratiwi, Anne. (2023). A Semiotic Analysis of Diary of a Wimpy Kid Movie Posters. <https://doi.org/10.25077/vj.12.1.20-29.2023>.
- Aybek, Bakbergenov. (2023). The Power of Language: How English Literature Influences Society. *European Journal of Learning on History and Social Sciences*. 1. 53-55. 10.61796/ejlhs.v1i2.237
- Bayraktar, Aysegul. (2021). Value of Children's Literature and Students' Opinions Regarding Their Favourite Books. *International Journal of Progressive Education*. 17. 341-357. 10.29329/ijpe.2021.366.21.



- Fahimeh, Keshmiri & Mina, Mahdikhani. (2024). F. Scott Fitzgerald's Unique Literary and Writing Style. *English Language and Literature Studies*. 5. 78-78. [10.5539/ells.v5n2p78](https://doi.org/10.5539/ells.v5n2p78).
- He, Hongmei. (2019). The Influence of the Change of Literary Language on the Modern Literary Form. *Advances in Higher Education*. 3. 63. [10.18686/ahe.v3i2.1413](https://doi.org/10.18686/ahe.v3i2.1413).
- Lenninger, Sara. (2021). Narratives and the semiotic freedom of children. *Sign Systems Studies*. 49. 216-234. [10.12697/SSS.2021.49.1-2.09](https://doi.org/10.12697/SSS.2021.49.1-2.09).
- Putri, Della. (2023). Exploration of Language in Literary Works as a Means of Artistic Expression. *Bulletin of Social Studies and Community Development*. 2. 72-76. [10.61436/bsscd/v2i2.pp72-76](https://doi.org/10.61436/bsscd/v2i2.pp72-76).
- Puspitoningrum, Encil. (2024). Children's Story of Realistic Fiction as Strengthening the Value of the Nation's Character Educational Attitude. *Pedagogic Research-Applied Literacy Journal*. 1. 70-77. [10.70574/lj2vfv07](https://doi.org/10.70574/lj2vfv07).
- Rahmah, D. S. N., & Wijaya, H. (2023). Analisis Strukturalisme pada Cerpen Anak Ikan Karya Fitra Yanti. *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, Vol 3(3), 580-590. doi: [10.58218/alinea.v3i3.722](https://doi.org/10.58218/alinea.v3i3.722)
- Tanti, S dan Khaerunnisa. (2022). Petanda Pada Cerpen Anak "Ke Hutan" Karya Yosep Rustandi Pendekatan Semiotik: Ferdinand De Saussure. *METAMORFOSIS: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, Vol 15(1), 19-25. doi: [10.55222/metamorfosis.v15i1.638](https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v15i1.638)
- Simatupang, Y. J., Harun, M., & Ramli, R. (2021). Kontribusi Sastra Anak bagi Perkembangan Nilai Personal Anak dalam Buku Cerita Anak Indonesia. *Master Bahasa*, Vol 9 (2), 546-552. doi: [10.24173/mb.v9i2.22174](https://doi.org/10.24173/mb.v9i2.22174)
- Nanda, Deri & Susanto, Susanto. (2020). Using Literary Work as Authentic Material for the EFL Classroom in Indonesia. [10.31219/osf.io/cjrwt](https://doi.org/10.31219/osf.io/cjrwt).
- Nofia, V. S. S., & Bustam, M. R. (2022). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Sampul Buku Five Little Pigs Karya Agatha Christie. *MAHADAYA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, Vol 2(2), 143-156. doi: [10.34010/mhd.v2i2.7795](https://doi.org/10.34010/mhd.v2i2.7795)